



PENGARUH KESIAPAN BELAJAR, KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN KEARSIPAN

Rizkia Yulikasari[✉], Hengky Pramusinto

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan
Oktober 2016

Keywords:

*Readiness in Learning;
Professional Competence;
Learning Environment; and
Learning Motivation..*

Abstrak

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai secara maksimal. Motivasi belajar siswa diantaranya dipengaruhi oleh faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa yakni kesiapan belajar dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa yakni kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil observasi awal ada indikasi bahwa motivasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal masih rendah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh kesiapan belajar, kompetensi profesional guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan secara simultan maupun parsial. Tujuan penelitian ini yaitu adakah pengaruh kesiapan belajar, kompetensi profesional guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan secara simultan maupun parsial. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 71 siswa. Variabel yang dikaji yaitu kesiapan belajar, kompetensi profesional guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dan regresi berganda. Hasil dari analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = -14,855 + 0,571X_1 + 0,309X_2 + 0,519X_3 + e$. Ada pengaruh secara simultan antara kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar sebesar 63,3%, sedangkan pengaruh secara parsial kesiapan belajar sebesar 38,5%, kompetensi profesional guru sebesar 7,9%, dan lingkungan belajar sebesar 20,25%.

Abstract

Motivation was the entire driving force from within and outside the student who raised learning activities so that the desired objectives could be achieved optimally. Student's motivation was influenced by internal factors that came from within the student's readiness in learning and external factors that came from outside the student that was the professional competence of teachers and the learning environment. Based on the results of the preliminary observations there were several indications that the class X students of Office Administration Program of at SMK N 1 Kendal motivations were remain low. Problems studied in this research were to study whether there were any influence readiness in learning, professional competence of teachers and the learning environment on motivation to learn filing subjects simultaneously or partially or not. The purpose of this study was to study whether there were any influences of the readiness in learning, professional competence of teachers and the learning environment on motivation to learn filing subjects simultaneously or partially or not. The population studied in this research was class X students of Office Administration Program 2014/2015 academic year as many as 71 students. Variables examined namely the readiness in learning, professional competence of teachers, the learning environment and learning motivation. Data collected by means of questionnaires and documentation. Data were analyzed using descriptive and multiple regression. The results of multiple linear regression analysis obtained by the equation $Y = -14,855 + 0,571X_1 + 0,309X_2 + 0,519X_3 + e$. There was a simultaneous effect between readiness in learning, professional competence of teachers and the learning environment on motivation to learn at 63.3%, while the partial effect of readiness in learning by 38.5%, professional competence of teachers by 7.9%, and the learning environment at 20, 25%.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Rizkiayulika@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terciptanya sumber daya manusia yang unggul merupakan modal dasar tercapainya pembangunan nasional di bidang pendidikan. Bagi kehidupan manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi secara sadar dan terencana sepanjang hayat. Karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan berkembang sejalan dengan cita-cita dan tujuannya.

Pendidikan dinilai sebagai sarana paling ideal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka pendidikan haruslah menjadi prioritas dan orientasi utama dalam perwujudan peradaban bangsa yang mampu dicapai melalui sebuah wadah yang bernama sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal tempat terjadinya interaksi antar komponen pendidikan merupakan tempat yang paling memungkinkan bagi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan potensi dirinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas, membekali ketrampilan berkeahlian profesional dan mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, SMK memberikan bekal secara mendalam kepada peserta didik dengan berbagai macam keahlian yang telah disesuaikan dengan kurikulum kejuruan. Salah satu program

kejuruan di SMK yaitu administrasi perkantoran. Pada program studi administrasi perkantoran, peserta didik diajarkan berbagai macam keahlian yang bersifat teori maupun praktik yang sangat berguna ketika mereka memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, agar peserta didik memiliki keahlian yang kompeten di bidang administrasi perkantoran maka mereka dituntut untuk dapat memahami materi pelajaran dan mampu mengaplikasikannya. Sehingga motivasi belajar sangat dibutuhkan bagi siswa karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan dapat melakukan dan proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sebab, lengkapnya fasilitas belajar dan tingginya tingkat intelektual siswa tetapi jika tidak didukung dengan motivasi belajar yang tinggi maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal.

Sardiman (2011:75) mengemukakan, “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar”.

Menurut Rifa'i dan Catharina Tri Anni (2009:157), “Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar”.

Oleh karena itu, motivasi yang dimiliki peserta didik berperan penting dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

Wong (2006) menyatakan bahwa, “*Motivation has long been considered by psychologists and educators as an important factor that affects student learning and achievement*”. Artinya motivasi dipertimbangkan dengan psikologis dan pendidik yang menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan siswa dan prestasi.

Peneliti menduga bahwa motivasi belajar siswa kelas X administrasi perkantoran pada mata pelajaran kearsipan dipengaruhi oleh beberapa faktor/variabel baik dari dalam diri siswa maupun luar.

Slameto (2013:113) menyatakan, “Kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, siswa yang dalam kondisi siap secara fisik maupun

psikologis akan lebih cepat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dengan adanya kesiapan belajar yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dari setiap individu.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar yang menarik dikarenakan guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu saja melainkan juga bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik. Kompleksnya peran guru sebagai pendidik dan pembentuk sumber daya manusia yang potensial bukanlah hal yang mudah. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab tersebut, seorang guru harus memiliki kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Kompetensi yang berkaitan erat dengan tugas guru sebagai sebuah profesi yakni kompetensi profesional.

Menurut Kariman dalam Uno (2008:18), "Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar".

Guru yang profesional harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar (Hamalik, 2008:40).

Disebutkan pula bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan munculnya motivasi belajar siswa di sekolah. Aspek lingkungan belajar berasal dari lingkup yang lebih luas dikenal dengan istilah lingkungan pendidikan. Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan

manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat diartikan pula sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Mengacu pada pengertian tersebut, maka lingkungan pendidikan dipilah menjadi 3, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dikenal dengan tripusat pendidikan atau ada yang menyebut tripusat lembaga pendidikan (Munib, 2011: 76).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko Kurniawan, S.Pd selaku guru yang mengampu mata pelajaran kearsipan pada tanggal 23 Januari 2015 menyatakan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Beliau menjabarkan bahwa indikasi kurangnya motivasi belajar yakni, saat guru memberikan tugas praktik siswa tidak langsung tanggap untuk mengerjakan. Kondisi tersebut terlihat saat proses praktik berlangsung. Siswa hanya berpangku tangan menunggu hasil pekerjaan teman yang kemudian hasil pekerjaan tersebut disalin ke pekerjaannya tanpa berusaha untuk bertanya bagaimana langkah atau cara mengerjakan tugas tersebut dengan baik dan benar. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan pada tanggal 22 Januari 2015 pukul 07.00-09.15 WIB, 19 siswa dari 36 siswa mudah menyerah ketika mendapatkan kesulitan, sehingga selama proses pembelajaran siswa terlihat mengantuk, malas, bosan, dan tidak bersungguh-sungguh.

Tampak masih rendahnya motivasi belajar siswa juga diungkapkan oleh Ibu Sri Hardjanti, S. Pd saat melakukan wawancara dengan beliau selaku guru yang mengampu mata pelajaran kearsipan pada tanggal 22 Januari 2015, dijelaskan bahwa siswa belum memiliki motivasi yang tinggi, sehingga ketika siswa mendapatkan kesulitan maka akan mudah menyerah. Rasa ingin tahu siswa juga masih rendah, hal tersebut terlihat saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya siswa hanya pasif dan diam serta hanya menerima arahan dari guru saja tanpa ada rasa

ingin tahu kegunaan belajar kearsipan di dunia kerja yang sesungguhnya.

Indikasi rendahnya motivasi belajar siswa ternyata tidak berbanding lurus dengan kesiapan belajar yang baik. Siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal berjumlah 71 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas X AP 1 sebanyak 36 siswa dan X AP 2 sebanyak 35 siswa. Seluruh siswa di SMK N 1 Kendal sebelumnya telah diseleksi melalui tes pengetahuan dan kesehatan. Seleksi dilakukan secara ketat, sehingga siswa yang memiliki kondisi cacat secara fisik terutama pada bagian jari tidak akan lolos seleksi. Selain dari kesiapan secara fisik siswa juga mempunyai mental dan emosional yang baik. Pengetahuan siswa mengenai kearsipan pun baik, hal tersebut terlihat ketika guru menyampaikan materi siswa mampu memahami materi yang lalu maupun materi yang akan disampaikan.

Dilihat dari aspek kompetensi profesional, guru jurusan administrasi perkantoran dalam mengajar telah menguasai materi sesuai dengan bidang studi, sehingga dalam penyampaian materi tersebut guru mampu menggunakan media dan sumber belajar yang relevan. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah baik, hal tersebut terlihat dari suasana kelas yang kondusif dan kemampuan yang dimiliki guru untuk memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru juga memberikan penilaian sebagai bahan evaluasi melalui tugas, praktik, maupun ulangan harian.

Aspek lingkungan belajar meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah, secara geografis SMK N 1 Kendal merupakan sekolah yang terletak di lingkungan perkotaan dan menjadi salah satu pusat lingkungan pendidikan di Kabupaten Kendal. Luas tanah sebesar 10,490.46 m² tersebut, terdapat berbagai macam fasilitas yang menunjang untuk kegiatan belajar siswa seperti, ruang kelas, lab administrasi perkantoran, ruang praktik komputer, dan perpustakaan. SMK N 1 Kendal telah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014 sampai dengan sekarang. Interaksi

antara guru dengan guru baik, hal tersebut terlihat dari suasana keakraban di ruang guru. Sama halnya dengan interaksi antara guru dengan siswa juga saling menunjukkan keakrabannya.

Lingkungan keluarga, meskipun siswa rata-rata berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah. Namun, orang tua peserta didik memberikan perhatian kepada anaknya mengenai prestasi belajarnya. Hal tersebut terlihat saat pengambilan raport orang tua peserta didik selalu hadir. Lingkungan masyarakat, siswa umumnya bertempat tinggal di desa namun untuk mendapatkan berbagai macam fasilitas penunjang belajar seperti buku dan perlengkapan sekolah mampu mereka dapatkan dengan mudah. Di luar jam sekolah siswa membuat kelompok belajar, mengikuti kegiatan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Data yang diperoleh pada saat melakukan observasi di SMK N 1 Kendal, menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan belajar yang baik, guru memiliki kompetensi profesional yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung ternyata tidak serta merta berbanding lurus dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi dari siswa.

Penelitian yang dapat mendukung penelitian ini khususnya variabel kesiapan belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2013), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan Pebri Novita (2013), ada pengaruh positif yang berarti (signifikan) dari kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap motivasi belajar dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu, $13,246 > 3,220$. Variabel kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru secara simultan sebesar 38,7% berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian lain yang terkait dengan pokok bahasan ini juga dilakukan oleh Ridho (2012), yang menyatakan lingkungan belajar dan motivasi belajar secara simultan sebesar 52,6% berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh

Kesiapan Belajar, Kompetensi Profesional Guru, dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal.

Motivasi Belajar

Uno (2011:6) menyatakan bahwa:

“Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan”.

Adapun Dimiyati dan Mudjiono (2009:239) berpendapat bahwa:

“Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”.

Dorongan ini terdapat dalam diri seseorang untuk menggerakkan dan melakukan sesuatu terutama dalam aktivitas belajar mengajar. Sardiman (2011:75) menyatakan bahwa:

“Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”

Menurut Hamalik (2009:112) terdapat dua jenis motivasi belajar siswa, yakni Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Sardiman (2011:83) menyatakan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut, tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, suka terhadap hal-hal baru, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:83), maka dalam penelitian ini

yang menjadi indikator-indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Ulet menghadapi kesulitan.
- b. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- c. Lebih senang bekerja sendiri.
- d. Suka terhadap hal-hal baru.
- e. Senang memecahkan masalah atau soal-soal.

Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2013:59), “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik”.

Adapun Thorndike yang dikutip dalam Slameto (2013:114) menyatakan bahwa:

“Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya”.

Hamalik (2009:41) berpendapat bahwa:

“Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu”.

Djamarah (2008:67) menyatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi, kesiapan fisik, kesiapan psikis dan kesiapan materil”.

Selanjutnya Slameto (2013:113) menyatakan bahwa:

“Kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif, tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari”.

Kesiapan belajar dalam mata pelajaran kearsipan merupakan kondisi awal peserta didik dan kondisi saat pembelajaran kearsipan berlangsung. Berdasarkan penjabaran di atas maka indikator yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik
- b. Kondisi mental
- c. Kondisi emosional
- d. Kebutuhan

- e. Keterampilan
- f. Pengetahuan

Kompetensi Profesional Guru

Littrell dalam Uno (2008:62) mengemukakan,

“Kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.

Mulyasa (2009:26) menyatakan,

“Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan”.

Uno (2008:68) mengemukakan,

“Kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi”.

Sedangkan Mulyasa (2009:138) berpendapat bahwa:

“Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar”.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu menguasai bahan pembelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2011:164). Berdasarkan teori di atas, indikator kompetensi profesional guru yakni:

- a. Penguasaan bahan pembelajaran.
- b. Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran di kelas.
- c. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik.
- d. Penggunaan media/sumber dan teknologi.
- e. Menilai prestasi siswa.

Lingkungan Belajar

Munib (2011:76) mengemukakan,

“Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat pula diartikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan belajar dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”.

Ahmadi (2007:108) mengemukakan bahwa,

”Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”.

Nasution (2000:146) mengartikan,

“Sekolah adalah suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif”.

Suwarno (2008:46) menyatakan bahwa,

“Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis”.

Berdasarkan penjabaran teori di atas, indikator lingkungan belajar yakni:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat

METODE

Sugiyono (2012b:117) berpendapat bahwa,

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran SMK N 1 Kendal tahun pelajaran 2014/2015 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X Ap 1	0	36	36
2	X Ap 2	0	35	35
Jumlah				71

Sumber : Tata Usaha & BK SMK N 1 Kendal

Sugiyono (2012a:91) menyatakan bahwa,

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa atau keseluruhan dari jumlah populasi penelitian (sampel jenuh). Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2012a:96). Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data meliputi teknik deskriptif presentase dan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMK N 1 Kendal, jumlah siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran yaitu sejumlah 71 siswa yang tersebar dalam dua kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran yaitu sejumlah 71 siswa. Berdasarkan analisis deskriptif persentase diperoleh rata-rata kesiapan belajar siswa program keahlian administrasi perkantoran sebesar 75% dan berada dalam kategori siap. Dengan demikian kesiapan belajar siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK N 1 Kendal tergolong siap. Hasil analisis deskriptif kompetensi profesional guru kearsipan di SMK N diperoleh rata-rata sebesar 79% dan berada dalam kategori kompeten. Dengan demikian kompetensi profesional guru kearsipan di SMK N 1 Kendal tergolong kompeten. Sedangkan hasil analisis deskriptif persentase diperoleh rata-rata lingkungan belajar siswa program keahlian administrasi perkantoran

sebesar 78% dan berada dalam kategori baik. Dengan demikian lingkungan belajar siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK N 1 Kendal tergolong baik.

Pengujian normalitas menggunakan dengan uji statistik non parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel kesiapan belajar, kompetensi profesional guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar mata pelajaran kearsipan memiliki nilai Kolmogrov Smirnov sebesar 0,963. Jika diketahui nilai α adalah 0,05 maka H_0 diterima karena $\text{Sig} > \alpha$ ($0,963 > 0,05$). Oleh karena H_0 diterima dan H_1 ditolak maka data terdistribusi dengan normal dapat disimpulkan bahwa model regresi ini berbentuk linear. Disisi lain uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Pada uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF pada setiap variabel bebas memiliki nilai tolerance masing-masing yaitu kesiapan belajar sebesar 0,775 atau 77,5%, kompetensi profesional guru sebesar 0,968 atau 96,8% dan lingkungan belajar sebesar 0,769 atau 76,9%. Sedangkan nilai VIF untuk kesiapan belajar sebesar 1,290, kompetensi profesional guru sebesar 1,033 dan lingkungan belajar sebesar 1,300. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antarvariabel bebas dalam model regresi ini. Kemudian untuk uji heteroskedostisitas menggunakan grafik Scatterplot, terlihat bahwa titik-titik disekitar nol tampak random, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heteroskedostisitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas yaitu kesiapan belajar (X1), kompetensi profesional guru (X2), dan lingkungan belajar (X3). Sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kendal (Y). Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada berikut :

Tabel 2.Hasil Uji Regresi Liner Berganda dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Dependen

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-14.855	6.839		-2.172	.033
1 Kesiapan_Belajar	.571	.088	.533	6.487	.000
Kompetensi_Guru	.309	.129	.177	2.400	.019
Lingkungan_Belajar	.519	.126	.341	4.126	.000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah:

$$Y=14,855+0,571X_1+0,309X_2+0,519X_3+ e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = -14,855

Jika variabel kesiapan belajar, variabel kompetensi profesional guru dan variabel lingkungan belajar adalah 0, maka motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal sebesar -14,855.

2. Koefisien Kesiapan Belajar (X1) = 0,571

Jika kesiapan belajar mengalami peningkatan sebesar 1 point sedangkan kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar adalah tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal sebesar 0,571.

3. Koefisien Kompetensi Profesional Guru (X2) = 0,309

Jika kompetensi profesional guru mengalami peningkatan sebesar 1 point sedangkan kesiapan belajar dan lingkungan belajar adalah tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal sebesar 0,309.

4. Koefisien Lingkungan Belajar (X3) = 0,519

Jika lingkungan belajar mengalami peningkatan sebesar 1 point sedangkan kesiapan belajar dan kompetensi profesional guru adalah tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal sebesar 0,519.

Uji statistik F untuk menguji kebermaknaan model regresi berganda dapat dilihat hasilnya dari SPSS versi 16 sebagai berikut:

Tabel 3.Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1334.518	3	444.839	41.226	.000 ^a
Residual	722.947	67	10.790		
Total	2057.465	70			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar, Kompetensi_Guru, Kesiapan_Belajar

b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 41,226 dengan signifikansi 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh signifikan. Sehingga hipotesis 1 (H1) yang diuji dalam penelitian ini, yaitu “ada pengaruh antara kesiapan belajar, kompetensi profesional guru, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran

kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal” diterima.

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan bantuan SPSS versi 16 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T) dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Dependen

		Coefficients ^a				
Model		t	Sig.	Correlations		
				Zero-order	Partial	Part
	(Constant)	-2.172	.033			
1	Kesiapan_Belajar	6.487	.000	.718	.621	.470
	Kompetensi_Guru	2.400	.019	.306	.281	.174
	Lingkungan_Belajar	4.126	.000	.621	.450	.299

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Hasil uji statistik variabel kesiapan belajar (X1) sebesar 0,621. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh thitung = 6,487 dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Pada variabel kompetensi profesional guru (X2) sebesar 0,281. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh thitung = 2,400 dengan signifikansi 0,019, karena signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Koefisien korelasi secara parsial untuk variabel lingkungan belajar (X3) sebesar 0,450. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh thitung = 4,126 dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan.

Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS for windows release 16 diperoleh persamaan analisis regresi berganda dengan hasil $Y = -14,855 + 0,571X_1 + 0,309X_2 + 0,519X_3 + e$. Persamaan tersebut, baik kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan

lingkungan belajar memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK N 1 Kendal.

Nilai motivasi belajar pada persamaan regresi sebesar - 14,855, menurut Rietveld dan Sunaryanto (1994:39),

“Konstanta yang negatif ini tidak menjadi masalah sepanjang X1 dan X2 tidak mungkin sama 0 karena tidak mungkin dilakukan, yang perlu dipertimbangkan mencari nilai X1 dan X2 terendah”.

Pada persamaan regresi yang ada nilai dari kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar tidak sama dengan nol, sehingga nilai negatif motivasi belajar dalam persamaan regresi tidak dianggap. Hal ini berarti apabila nilai kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar sebesar nol maka akan mempengaruhi motivasi belajar sebesar 14,855.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif menunjukkan variabel kesiapan belajar diukur dengan 6 indikator yaitu kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, keterampilan dan pengetahuan

diperoleh sebesar 75 % yang termasuk dalam kondisi siap. Variabel kompetensi profesional guru diukur dengan 5 indikator yaitu penguasaan bahan pembelajaran, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran di kelas, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan media/sumber dan teknologi serta menilai prestasi siswa diperoleh sebesar 79% yang termasuk dalam kategori kompeten. Variabel lingkungan belajar diukur dengan 3 indikator yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat diperoleh sebesar 78% yang termasuk dalam kategori baik.

Besarnya pengaruh kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK N 1 Kendal secara simultan dapat diketahui nilai R^2 yakni Adjusted R Square sebesar 0,633 atau 63,3% sehingga sisanya sebesar 36,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis berganda dengan menggunakan program SPSS for windows release 16 menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh antara kesiapan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal yang ditunjukkan dengan hasil uji t untuk variabel kesiapan belajar (X_1) diperoleh thitung sebesar 6,487 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2013) dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa, kesiapan belajar memberikan kontribusi sebesar 16,08% terhadap motivasi belajar siswa Kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK N 2 Semarang. Kesiapan belajar merupakan hal yang sangat penting. Tanpa kesiapan belajar, siswa tidak akan memiliki motivasi dan pembelajaran tidak dapat berjalan optimal.

Nilai t hitung yang signifikan menunjukkan bahwa H_2 diterima yaitu ada pengaruh antara kesiapan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal. Besarnya kontribusi variabel kesiapan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal adalah sebesar 38,5%. Variabel kesiapan belajar memberikan pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel kompetensi profesional guru maupun lingkungan belajar.

Berdasarkan analisis deskriptif untuk mengukur kesiapan belajar siswa didapatkan hasil rata-rata klasikal kondisi fisik sebesar 75% yang termasuk dalam kategori siap, kondisi fisik sebesar 76% yang termasuk dalam kategori siap, kondisi mental sebesar 74% yang termasuk dalam kategori siap, kondisi emosional sebesar 82% yang termasuk dalam kategori sangat siap, kebutuhan sebesar 80% yang termasuk dalam kategori siap, keterampilan sebesar 75% yang termasuk dalam kategori siap dan pengetahuan sebesar 67% yang termasuk dalam kategori siap. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa indikator pengetahuan memiliki presentase paling rendah.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS for windows release 16 menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal yang ditunjukkan dengan hasil uji t untuk variabel kompetensi profesional guru (X_2) diperoleh thitung sebesar 2,400 dengan signifikansi $0,019 < 0,05$. Signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrinovita (2013), yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Pekanbaru sebesar 26,01%.

Nilai t hitung yang signifikan menunjukkan bahwa hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal diterima. Besarnya kontribusi variabel kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal adalah sebesar 7,9%. Jumlah pengaruh variabel kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar memang tidak terlalu besar, namun guru merupakan salah satu subjek pendidikan yang berperan langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis deskriptif untuk mengukur kompetensi profesional guru didapatkan hasil rata-rata klasikal penguasaan bahan ajar sebesar 82% termasuk dalam kategori sangat kompeten, penyelenggaraan pembelajaran di kelas sebesar 79% termasuk dalam kategori kompeten, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sebesar 79% termasuk dalam kategori kompeten, penggunaan media/sumber dan teknologi sebesar 77% termasuk dalam kategori kompeten dan menilai prestasi siswa sebesar 76% termasuk dalam kategori kompeten. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa indikator menilai prestasi siswa memiliki presentase paling rendah.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis berganda dengan menggunakan program SPSS for windows release 16 menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal yang ditunjukkan dengan hasil uji t untuk variabel lingkungan belajar (X_3) diperoleh thitung sebesar 4,126 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2012) dalam jurnalnya yang menjelaskan

bahwa, lingkungan belajar memberikan kontribusi sebesar 23,05% terhadap motivasi belajar siswa SMK Muh. Kutowangun Kebumen.

Nilai t hitung yang signifikan menunjukkan bahwa hipotesis empat (H4) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara lingkungan terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal diterima. Besarnya kontribusi variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal adalah sebesar 20,25%.

Berdasarkan analisis deskriptif untuk mengukur lingkungan belajar didapatkan hasil rata-rata klasikal lingkungan keluarga sebesar 83% termasuk dalam kategori sangat baik, lingkungan sekolah sebesar 73% termasuk dalam kategori baik, dan lingkungan masyarakat sebesar 75% termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa indikator lingkungan sekolah siswa memiliki presentase paling rendah dibandingkan dengan indikator lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

1. Ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal sebesar 63,3%. Sehingga kenaikan kesiapan belajar, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar akan mempengaruhi kenaikan motivasi belajar.
2. Ada pengaruh signifikan secara parsial antara kesiapan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal dengan nilai kontribusi sebesar 38,5%. Jadi, semakin tinggi kesiapan belajar siswa maka motivasi belajar siswa akan tinggi pula

begitu juga sebaliknya semakin rendah kesiapan belajar siswa maka motivasi belajar siswa juga semakin rendah.

3. Ada pengaruh signifikan secara parsial antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal dengan nilai kontribusi sebesar 7,9%. Jadi, semakin baik kompetensi profesional guru maka motivasi belajar siswa akan baik pula begitu juga sebaliknya semakin buruk kompetensi profesional guru maka motivasi belajar siswa juga semakin buruk.
4. Ada pengaruh signifikan secara parsial antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal dengan nilai kontribusi sebesar 20,25%. Jadi, semakin baik lingkungan belajar maka motivasi belajar siswa akan baik pula begitu juga sebaliknya semakin buruk lingkungan belajar maka motivasi belajar siswa juga semakin buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Unnes
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012a. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Ahmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nasution. 2000. *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pebrinovita, Wulan. 2013. "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA di Kota Pekanbaru". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Ridho, Muhammad Akbar. 2012. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Audio Video SMK Muh. Kutowinangun Kebumen*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rietveld, Piet dan Lasmono Tri Sunaryanto. 1994. *87 Masalah Pokok dalam Regresi Berganda*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sasmita, Erna. 2013. "Pengaruh Kesiapan Belajar, Disiplin Belajar, dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Mata
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

-----, 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wong, Angel. 2006. A Study of Intrinsic Motivation, Achievement Goals and

Study Strategies of Hongkong Chinese Secondary Students. Diperoleh dari <http://joct.blogspot/2010/01/intrinsik-motivation.html>. (13 Januari 2015).